Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Nomor 3 Halaman 68-75 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

EVALUASI MODUL AJAR DALAM KONTEKS KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS MAHASISWA CALON GURU FISIKA

Zainuddin[a], Abdul Salam[a], Sarah Miriam[a], Rahmat Saifuddin Anwar[a], Rahmat Al Farej Ansari[a], Nor Khairiyah[a]

[a]Pendidikan Fisika FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: salam@ulm.ac.id

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan, khususnya dalam hal kesiapan para guru di lapangan dan para mahasiswa calon guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru Fisika saat mereka terlibat dalam kegiatan asistensi mengajar di sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa Pendidikan Fisika dari Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang menjalani program asistensi mengajar pada tahun 2023. Data penelitian dikumpulkan dengan mengharuskan setiap mahasiswa untuk menyusun modul ajar mereka berdasarkan contoh atau hasil diskusi dengan guru pamong selama pelaksanaan asistensi mengajar. Produk modul ajar tersebut kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan adanya beberapa kelemahan dalam modul ajar yang dikembangkan, terutama terkait dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Secara umum, modul ajar yang tersedia tidak memberikan informasi yang cukup mendalam mengenai pengukuran atau pengamatan karakter pelajar Pancasila yang dimaksud. Studi ini menyediakan wawasan yang berharga tentang tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan Fisika. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan yang berguna untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan bagi mahasiswa calon guru dan guru-guru yang berperan dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: modul ajar, kurikulum Merdeka, mahasiswa calon guru, fisika

PENDAHULUAN

Kondisi moral dan karakter pelajar saat ini telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan (Iskarim, 2016; Prihatmojo & Badawi, 2020). Terdapat tanda-tanda degradasi dan penurunan kualitas karakter individu dalam masyarakat, yang tercermin pada perilaku di lingkungan pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membina dan mengembangkan moral serta karakter pelajar, terutama melalui pelajaran Pendidikan Agama (Nasution & Jazuli, 2020) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Izma & Kesuma, 2019; Azhar, 2018; Akbal, 2016). Meskipun upaya ini dilakukan dengan tekun, hasilnya belum sepenuhnya maksimal.

Menghadapi tantangan ini, muncul gagasan penting tentang integrasi nilai dan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran di sistem pendidikan. Pendekatan ini menjadi semakin relevan karena nilai-nilai karakter memiliki potensi ganda. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter yang muncul dari kearifan lokal setempat dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengembangkan karakter pelajar (Nahak, 2019;

Yunus, 2013). Konsep "berfungsi ganda" mencerminkan harapan bahwa nilai-nilai karakter yang dikenalkan dan dikembangkan dalam pembelajaran bukan hanya meningkatkan moral pelajar, tetapi juga membantu melestarikan budaya daerah yang unik.

Upaya terbaru dari pemerintah dalam meningkatkan pendidikan adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di seluruh jenjang pendidikan. Selain mengatasi *learning loss* (Jojo & Sihotang, 2022; Sholihah, Pertiwi, & Setyawan, 2022), salah satu misi utama dari kurikulum ini adalah terkait dengan pengembangan karakter yang mencerminkan profil pelajar Pancasila. Dalam kerangka ini, setiap mata pelajaran di sekolah dituntut untuk berperan dalam membentuk profil karakter tersebut, bukan sekadar menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Namun, implementasi kurikulum ini memerlukan kesiapan dan pemahaman yang mendalam dari para tenaga pendidik di lapangan. Guru-guru perlu mampu merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek kurikulum mereka. Hal ini juga menjadi tantangan bagi Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam menyiapkan lulusannya agar dapat berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan praktek di lapangan. Dengan demikian, perubahan yang lebih dalam dan berkelanjutan dalam karakter dan moral pelajar dapat diharapkan melalui pendekatan holistik yang diterapkan dalam sistem pendidikan kita.

METODE PENELITIAN

Penelitian studi kasus ini bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memaparkan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi oleh guru dan mahasiswa calon guru dalam proses perancangan perangkat pembelajaran dalam konteks kurikulum Merdeka. Perangkat pembelajaran yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah modul ajar, yang merupakan penyederhanaan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kerangka kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika FKIP ULM yang mengikuti program Asistensi Mengajar pada tahun 2023, dengan salah satu mata kuliah rekognisinya adalah " Perencanaan Pembelajaran Fisika". Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu dari bulan April hingga Juni 2023.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara menginstruksikan setiap mahasiswa untuk menyusun modul ajar mereka berdasarkan contoh atau hasil diskusi dengan guru pamong selama fase awal pelaksanaan asistensi mengajar. Modul ajar yang dihasilkan oleh para mahasiswa kemudian dianalisis secara mendalam dengan merujuk pada kriteria yang ada dalam panduan kurikulum Merdeka. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian modul ajar yang telah disusun dengan standar yang ditetapkan dalam kurikulum Merdeka.

Hasil dari penelitian ini akan diungkapkan dalam bentuk persentase dari setiap temuan-temuan yang terkait dengan kendala yang muncul dalam proses pengembangan modul ajar di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh guru dan mahasiswa calon guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, khususnya dalam hal perancangan dan penyusunan perangkat pembelajaran berupa modul ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Modul ajar yang telah disusun oleh subjek penelitian (mahasiswa calon guru fisika) sebagai hasil observasi awal di lapangan serta diskusi awal dengan guru pamong selama fase observasi asistensi mengajar ditelaah berdasarkan panduan yang ada pada kurikulum Merdeka. Beberapa temuan awal yang paling mencolok dan memerlukan perhatian khusus adalah sebagai berikut: (1) Seluruh (100%) modul ajar yang disusun tidak memberikan gambaran yang spesifik tentang bagaimana mengukur dan mendeskripsikan secara konkret karakter profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai, (2) Sebanyak 50% lebih mahasiswa menggunakan aktivitas belajar peserta didik sebelumnya sebagai kompetensi awal yang dimiliki oleh siswa (peserta didik), (3) Sebanyak 30% mahasiswa tidak menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam merumuskan tujuan pembelajaran, dan (4) Sebanyak 20% mahasiswa menggunakan lebih dari satu Kata Kerja Operasional (KKO) dalam satu rumusan tujuan pembelajaran,

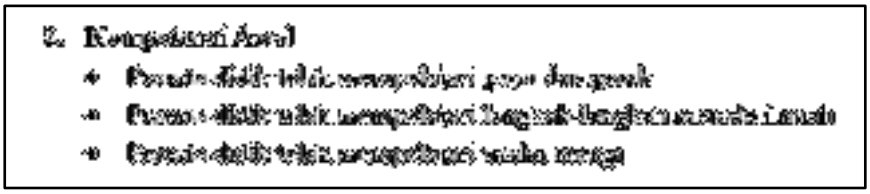

Gambar 1 Contoh kekeliruan terkait rumusan "kompetensi awal"

Pembahasan

Salah satu ciri utama dari perencanaan pembelajaran yang efektif adalah kemampuan untuk merumuskan tujuan pembelajaran dan alat ukur keberhasilan dengan cermat. Alat ukur keberhasilan ini harus dapat digunakan dengan tepat pada saat yang diperlukan selama proses pembelajaran, sehingga kita dapat mengukur dan mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran (Jailani & Hamid, 2016).

Dalam konteks profil pelajar Pancasila yang ingin dibentuk atau ditanamkan dalam proses pembelajaran, diperlukan penekanan yang lebih kuat terhadap pengukuran dan pengamatan karakter pelajar yang berkaitan. Oleh karena itu, dalam perancangan modul ajar, tidak hanya penting untuk

menyajikan profil karakter yang ingin dicapai, tetapi juga penting untuk memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana mengukur dan mendeskripsikan karakter tersebut secara konkret.

Ketika tujuan pembelajaran mencakup aspek karakteristik dan moral seperti dalam kasus profil pelajar Pancasila, alat ukur keberhasilan harus menggambarkan indikator yang dapat diukur dengan jelas. Ini memungkinkan pendidik untuk memonitor perkembangan siswa dalam mencapai karakter yang diinginkan (Suardipa & Primayana, 2020). Pengukuran karakter yang jelas dan spesifik memungkinkan kita untuk mengevaluasi dengan akurat apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan di mana siswa mungkin memerlukan bimbingan tambahan. Dengan demikian, pengembangan modul ajar yang efektif tidak hanya mencakup penentuan profil karakter yang ingin dicapai, tetapi juga menambahkan penjelasan yang menyeluruh tentang bagaimana karakter tersebut akan diukur dan dievaluasi. Dengan pendekatan ini, perencanaan pembelajaran menjadi lebih transparan dan siswa serta pendidik memiliki panduan yang jelas dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan karakter.

Temuan penting lainnya dalam uji awal ini berkaitan dengan konsep "kompetensi awal peserta didik." Konsep ini menjadi semakin penting dalam perencanaan pembelajaran, mengingat dampaknya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh McClelland (1973) dan European Commission (2008), kompetensi merujuk pada kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu untuk berhasil dalam pekerjaan atau tugas tertentu. Salah satu kata kunci dalam konsep kompetensi adalah "kemampuan."

Namun, dalam hasil uji awal yang dilakukan, sekitar 50% lebih mahasiswa calon guru tampaknya menggunakan aktivitas belajar peserta didik sebelumnya sebagai pengganti konsep kompetensi. Hal ini menunjukkan adanya kebingungan atau kesalahpahaman terkait dengan makna dan penggunaan konsep kompetensi dalam konteks pembelajaran. Penggunaan aktivitas belajar peserta didik sebelumnya, meskipun dapat memiliki nilai dalam konteks pembelajaran, tidak sepenuhnya menggantikan konsep kompetensi yang seharusnya digunakan untuk menggambarkan apa yang siswa harus kuasai setelah menyelesaikan suatu pembelajaran. Penting untuk mengklarifikasi konsep kompetensi kepada para mahasiswa calon guru dan memastikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana merumuskan kompetensi awal peserta didik yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan begitu, mahasiswa akan mampu merancang perangkat pembelajaran yang lebih tepat dan terfokus pada pengembangan kemampuan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas.

Rumusan tujuan pembelajaran yang menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) adalah suatu praktik yang sangat penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan KKO dalam rumusan tujuan pembelajaran memberikan kejelasan, fokus, dan kerangka kerja yang dapat diukur dalam proses pendidikan (Rukajat, 2018). KKO digunakan untuk mendefinisikan perilaku atau

tindakan yang diharapkan dicapai oleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran (Ariyana, Bestary, & Mohandas, 2018). Oleh sebab itu, rumusan tujuan pembelajaran menurut BSNP haruslah menggunakan KKO.

Masih sehubungan dengan Kata Kerja Operasional (KKO), masih terdapat pula mahasiswa yang menggunakan 2 KKO dalam satu rumusan tujuan pembelajaran. Sebagaimana disarankan dalam panduan yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tujuan pembelajaran seharusnya dirumuskan secara jelas dan terinci dengan penggunaan satu KKO. Penggunaan dua atau lebih KKO dalam satu tujuan pembelajaran cenderung menciptakan ketidakjelasan dan kesulitan dalam pengukuran dan evaluasi pencapaian tujuan tersebut dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks pengembangan modul ajar yang efektif, perlu memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan satu KKO akan memberikan pedoman yang lebih tajam dan mudah diukur, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas evaluasi pencapaian siswa terhadap tujuan tersebut.

Berdasarkan sejumlah temuan kelemahan yang ditemukan pada mahasiswa calon guru Fisika dalam penyusunan modul ajar, diperlukan upaya tindak lanjut yang bersifat solutif, segera, komprehensif, dan efisien agar masalah ini dapat diatasi dengan baik. Salah satu alternatif yang sangat potensial adalah menerapkan Metode Penilaian Diri dan Sejawat. Penggunaan metode ini memungkinkan para mahasiswa calon guru untuk melakukan penilaian diri dan menerima umpan balik konstruktif dari rekan sejawat mereka. Langkah awal yang krusial adalah penyusunan instrumen penilaian yang cermat, terukur, dan mampu merangkum berbagai permasalahan yang teridentifikasi.

Metode penilaian diri memungkinkan mahasiswa untuk secara kritis mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri dalam penyusunan modul ajar. Mereka dapat mengidentifikasi kelemahan, kekurangan, dan aspek yang perlu ditingkatkan dalam karya mereka (Winarti & Rosyidah, 2020). Di sisi lain, Metode Penilaian Sejawat memberikan kesempatan untuk bekerja sama dengan rekan sejawat, memungkinkan mereka untuk memberikan umpan balik berdasarkan sudut pandang yang berbeda (Zubaidah, 2016; Ekawati, Yuliasri, Saleh, & Haryanti, 2023). Dengan saling berbagi pandangan dan pengalaman, mahasiswa calon guru dapat mendapatkan wawasan yang berharga untuk memperbaiki dan mengembangkan modul ajar mereka. Untuk mencapai keberhasilan dengan metode ini, penting untuk mengembangkan instrumen penilaian yang mendalam, mengidentifikasi indikator yang relevan, dan memastikan bahwa penilaian dilakukan dengan objektif. Penyusunan instrumen ini memerlukan pemahaman mendalam tentang tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta aspek moral dan karakter yang ingin ditanamkan dalam pembelajaran.

Penerapan Metode Penilaian Diri dan Sejawat bukan hanya berfungsi sebagai alat evaluasi diri, tetapi juga sebagai sarana pengembangan dan peningkatan kompetensi mahasiswa calon guru. Dengan demikian, langkah ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi

tantangan dalam penyusunan modul ajar yang lebih baik, lebih efisien, dan sesuai dengan kurikulum Merdeka. Seiring dengan upaya ini, pendidikan Fisika di Indonesia dapat menghasilkan calon guru yang siap untuk menghadapi dinamika pendidikan yang semakin berkembang dan memenuhi tuntutan akan pembelajaran yang lebih efektif dan karakter yang berkualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa penyusunan modul ajar oleh mahasiswa calon guru fisika perlu mendapatkan perhatian lebih dalam beberapa aspek kunci. Pertama, perlu ditingkatkan pengukuran dan pengamatan karakter profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai, sehingga dapat dievaluasi secara konkret. Kedua, pemahaman tentang kompetensi awal peserta didik perlu diperjelas dan dibedakan dari aktivitas belajar sebelumnya. Ketiga, penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) dalam rumusan tujuan pembelajaran harus menjadi praktik standar, dan penggunaan lebih dari satu KKO dalam satu tujuan pembelajaran perlu dihindari. Terakhir, pengembangan modul ajar yang efektif memerlukan upaya solutif, seperti menerapkan Metode Penilaian Diri dan Sejawat untuk peningkatan kualitas modul ajar dan kompetensi mahasiswa calon guru.

Dengan mengatasi kelemahan-kelemahan ini, diharapkan penyusunan modul ajar dalam konteks kurikulum Merdeka dapat menjadi lebih efektif, transparan, dan fokus pada pengembangan karakter serta pencapaian tujuan pembelajaran yang jelas. Hal ini akan membantu menciptakan calon guru fisika yang siap untuk menghadapi dinamika pendidikan yang semakin berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran yang lebih efektif dan karakter siswa yang berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya tim peneliti haturkan kepada Rektor dan Lembaga Penelitian dan pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat atas bantuan pendanaan dan pelaksanaan penelitian, serta semua pihak yang telah mendukung penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga penelitin ini memberikan sumbangsih positif bagi kemajuan Pendidikan di Kalimantan Selatan pada Khususnya dan Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa. In Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial (Vol. 2, pp. 485-493).

Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. (2018). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Azhar & Djunaidi, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral dan Karakter Dalam PPKn Di SMP Darul Hikmah Mataram. Civicus: Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, 6(1); 35-41.

Ekawati, Y. N., Yuliasri, I., Saleh, M., & Haryanti, R. P. (2023). Peer Review of Teaching dalam Perspektif Calon Guru Bahasa Inggris di Universitas Pancasakti Tegal: Konsep dan Implementasinya di Kelas Microteaching. In Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS) (Vol. 6, No. 1, pp. 931-938).

European Commission. (2008). Key Competences for Lifelong Learning: European Reference Framework.

Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa. Edukasia Islamika, 1(1), 1-20.

Izma, T. & Kesuma, V.Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun karakter bangsa. Wahana Didaktika, 17(1), 84-92.

Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)). Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 175-192.

Jojor, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 5150-5161.

McClelland, D. C. (1973). Testing for Competence Rather Than for "Intelligence." American Psychologist, 28(1), 1-14.

Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65-76.

Nasution, A.Y. & Jazuli, M. (2020). Menangkal Degradasi Moral di Era Digital Bagi Kalangan Milenial. Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdi Untuk Negeri, 3(1), 79-84.

Prihatmojo, A. & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. Dwija Cendekia, 4(1), 142-152

Rukajat, A. (2018). Teknik evaluasi pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.

Sholihah, A., Pertiwi, D. S. K., & Setyawan, A. (2022). Kurikulum Merdeka Sebagai Solusi Pendidikan Di Masa Pandemi. Jurnal Elementer: Scientific Journal of Elementary Education, 1(1), 28-33.

Suardipa, I. P., & Primayana, K. H. (2020). Peran desain evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, *4*(2), 88-100.

Winarti, W., & Rosyidah, R. (2020). Penilaian Diri Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Sebagai Wujud Penilaian Dalam Pendidikan Abad 21. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, *15*(02), 110-124.

Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13 (1), 67-79.

Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).